

**PERJUANGAN PEMUDA SURABAYA PADA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER
1945 DALAM UPAYA MENINGKATKAN
RASA PATRIOTISME DAN NASIONALISME
RAKYAT INDONESIA**

(FIGHT THE BATTLE OF YOUTH SURABAYA 10 NOVEMBER 1945 IN EFFORTS TO
IMPROVE
SENSE OF PATRIOTISM AND NATIONALISM
THE INDONESIA)

Asri Mansyur (asriranggo@gmail.com)

J.Priyanto Widodo

Minun Iswanto

STKIP PGRI Sidoarjo

Jl.Jenggala kotak pos 149 Kemiri Sidoarjo

Abstrak

Peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya oleh pemuda Surabaya telah membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia di daerah lain di Surabaya. Semangat nasionalisme pemuda Surabaya tersebut masih sangat dibutuhkan didalam menghadapi masa depan bangsa yang sarat dengan tantangan dan hambatan yang berskala global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah mulai heoristik, kritik, interprestasi dan Historiografi. Hasil penelitian dapat diambil simpulan Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya merupakan suatu wujud dari rasa kebangsaan para pemuda Surabaya didalam membela bangsa dan negaranya mempertahankan kemerdekaannya, Pengorbanan yang dilakukan arek-arek Surabaya sebagai warga bangsa ini tidak lain untuk eksistensi bangsanya agar tetap bersatu hidup terus dibawah kehendaknya sendiri bukan oleh bagsa lain (Penjajah) dalam mewujudkan cita-cita bersama. Tewasnya Brigadir Jendral A.W.S Mallaby dalam pertempuran pada tanggal 30 Oktober 1945 di Surabaya menimbulkan reaksi keras dari pihak Sekutu dengan mengeluarkan ultimatum yang isinya sangat menghina harkat dan martabat bangsa Indonesia yang telah merdeka. arek-arek Surabaya dengan semangat nasionalisme yang tinggi menolak perintah sekutu dalam ultimatum guna menolak segala perintah Sekutu dalam ultimatum guna membela bangsa dan negara Indonesia. Keberanian dan tekad pemuda Surabaya merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mengenang peristiwa bersejarah yang penuh dengan semangat nasionalisme yang tinggi pemuda Surabaya dalam pertempuran 10 November tersebut, maka seluruh bangsa Indonesia memperingati 10 November sebagai “Hari Pahlawan” dan untuk mengenang kepahlawanan arek-arek Surabaya tersebut didirikan pula sebuah “Tugu Pahlawan” yang berdiri pada tahun 1951 di Surabaya.

Kata Kunci: *Pertempuran Surabaya 10 November 1945 Meningkatkan Patriotisme dan Nasionalisme Rakyat Indonesia*

Abstract

Events of 10 November 1945 battle in Surabaya Surabaya raised by young people of Indonesia nationalism elsewhere in Surabaya. Surabaya youth the spirit of nationalism is still very much needed in the face of the future of the nation that is full of challenges and obstacles that a global scale. The method used in this study using methods of historical research began heoristik, criticism, interpretation and historiography. The results can be drawn conclusions on 10 November 1945 Battle of Surabaya is a manifestation of the sense of nationhood in Surabaya youth to defend the nation and the state to maintain its independence, sacrifice performed arek-arek Surabaya as citizens of this nation for the existence of no other nation to remain united in order to survive under own will not by another bagsa (occupation) in achieving a common goal. The death of Brigadier General AWS Mallaby in battle on October 30, 1945 in Surabaya cause strong reactions from the Allies by issuing an ultimatum that it is very insulting the dignity of the Indonesian nation became independent. arek-arek Surabaya with a high spirit of nationalism rejected the ultimatum allies in order to reject any orders in the Allied ultimatum to defend the nation and state of Indonesia. The courage and determination of the youth Surabaya is the embodiment of the values contained in Pancasila and the Preamble of the 1945 Constitution and the torso of the Constitution of 1945. To commemorate the historic event which is full of high spirit of nationalism in the battle of Surabaya youth November 10, the entire Indonesian people commemorate the 10th November as "Heroes Day" to commemorate the heroism and arek-arek Surabaya also established a "Monument Heroes" standing on the 1951 in Surabaya. Keywords: *Battle of Surabaya 10 November 1945 Increase Patriotism and Nationalism Rakyat Indonesia*

Pendahuluan

Pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945 yaitu pertempuran rakyat Surabaya untuk menolak kembali kedatangan sekutu yang mau menjajah Indonesia khusus daerah Surabaya. Pemuda-pemuda Surabaya pada waktu itu mengadakan perlawanan untuk membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan kita, yang telah di umumkan di Jakarta pada pada tanggal 17 Agustus 1945 tanpa memikirkan resiko, korban dan derita. Yang dipikirkan ialah hanya bagaimana semboyan “Sekali Merdeka, Tetap Merdeka” itu dapat dilaksanakan. ini mencerminkan jiwa “*Suro-Hing-Boyo*”, nama aseli kota Surabaya yang mengandung arti “Berani dalam Bahaya”.

Tanpa memperdulikan kuantitas dan kualitas senjata kaum penjajah, semua itu dapat kita lawan dan kita patahkan dengan Patriotisme dan Nasionalisme yang menyala-nyala. Dibakar dengan semangat heroisme yang apinya menjulang tinggi dan disumbri oleh Religiusitas yang dalam, penuh dengan kepercayaan dan tawakkal kepada Tuhan YME.

Pertempuran Surabaya juga mencerminkan suatu jiwa kerakyatan dan keadilan. Jiwa ini memberi isi kepada Proklamasi dan perjuangan kemerdekaan kita sebagai berwatak demokratis dan sosialis. Semuanya dijiwai oleh Patriotisme, Nasionalisme, serta heroisme dan humanisme yang religius. Pertempuran 10 November 1945 di

Surabaya oleh *arek-arek* Surabaya merupakan suatu pertempuran yang memiliki intensitas tinggi dalam periode perang kemerdekaan Indonesia.

Keberanian dan ketegasan pemuda-pemuda Surabaya didalam mengambil keputusan untuk menolak ultimatum sekutu yang berisikan perintah kepada rakyat Indonesia yang berada di Surabaya untuk menyerah dengan membawa persenjataan yang dimilikinya atau dengan kata lain menyerahkan seluruh pemerintahan RI di Surabaya kepada Inggris dengan segala alat-alat keamanan dan pertahanannya, merupakan bukti semangat nasionalisme yang tinggi pemuda Surabaya. Dan jiwa nasionalisme pemuda Surabaya tersebut semakin nyata dengan dibuktikannya melalui perjuangan yang gigih tanpa pantang menyerah dalam pertempuran 10 November 1945 tersebut. Keberanian dan tekad rakyat Indonesia di Surabaya, dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan tersebut merupakan cermin dari nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Keberanian pemuda Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya tersebut telah menimbulkan dan membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia di wilayah/daerah lain di Indonesia untuk mengikuti jejak perjuangannya dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Terlebih lagi musuh yang dihadapi pemuda-pemuda Surabaya pada waktu itu jauh lebih besar dan kuat serta dengan didukung oleh persenjataan yang lebih canggih dan dari devisi yang berpengalaman dalam pertempuran-pertempuran besar, sedangkan pemerintah pusat di Jakarta telah lepas tangan dan menyerahkan semua keputusan yang dilakukan rakyat Indonesia di Surabaya dalam menghadapi ancaman Sekutu dalam ultimatum tersebut.

Sebagai suatu pertempuran yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan dan semangat nasionalisme yang tinggi tersebut akan selalu menjadi inspirasi bagi generasi muda penerus bangsa dimasa sekarang dan yang akan datang dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan seluruh jiwa raga para pahlawan pendahulu kita tanpa pantang menyerah dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan seberat apapun juga sehingga akan terwujud apa yang telah dicita-citakan bersama yaitu mewujudkan suatu masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pembahasan dan Hasil

A. Pengertian Pertempuran

Dalam pengertian yang luas, pertempuran mengandung pengertian sebagai perkelahian yang hebat, peperangan, perjuangan. dalam pengertian yang sempit, yaitu ditinjau dari pihak–pihak bertempur, pertempuran mempunyai pengertian yang berbeda.¹

Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dari pihak yang bertempur, mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Dipihak Sekutu dan pendukungnya, pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, mempunyai pengertian sebagai sesuatu peperangan yang perlu dilakukan dengan jalan kekerasan untuk menindak perbuatan keji orang–orang Indonesia di Surabaya yang telah melanggar perjanjian gencatan senjata yang dihadiri oleh Ir. Soekarno, M Hatta dan juga Menteri Penerangan Amir Syarifudin, serta para pemimpin pejuang di Surabaya. Sedangkan dipihak Sekutu dihadiri oleh Howthorn dan Brigadir Jendral M. W. S Mallaby dan perjanjian tersebut disetujui oleh kedua belah pihak.
2. Sedangkan dipihak Indonesia pertempuran 10 November 1945 di Surabaya mempunyai pengertian sebagai peperangan suci/perjuangan yang harus dilakukan untuk memperthankan kemerdekaan Indonesia yang telah mereka rebut dan proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, dari kekuatan asing yang telah memulai menyerang dan ingin menguasai atau menjajah Indonesia disamping itu pihak sekutu telah menghina harkat dan martabat bangsa merdeka

B. Pemuda Surabaya

Surabaya adalah ibukota Jawa Timur, menurut sejarah Surabaya berasal dari “*Suro*” dan “*Baya*” yang berarti “Berani” melawan “Bahaya”. Sedangkan pengertian dari pemuda atau yang paling umum dipanggil dengan julukan *arek–arek* Surabaya bukan dalam pengertian yang sempit, yaitu hanya terbatas pada penduduk asli kota Surabaya saja, melainkan dalam pengertian yang luas, yaitu sifat khas para pelakunya yang seluruh pelosok tanah air Indonesia. Dengan demikian yang dimaksud dengan sebutan arek–arek Surabaya tidaklah semata–mata kepada penduduk asli kota Surabaya atau Jawa Timur saja, melainkan kepada sifat khas para pelakunya dari pelosok tanah air².

¹ W.J.S Poerwodarminto.1984. *Kamus Umum Tentang Definis Dari Pertempuran*. Jakarta. Balai Pustaka.

² Barlan Setiadijaya.1951.*Heroisme Kota Surabaya*. Jakarta. Yayasan 10 November

C. Pengertian Patriotisme

Secara terminologis, patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “*heroism*” dan “*patriotism*” dalam bahasa Inggris. Menurut Stanford Encycloedia of Philosophy, patriotisme bisa didefinisikan sebagai kecintaan terhadap bangsa dan negara, rasa kebanggaan sebagai warga negara, serta perhatian khusus terhadap sisi positif dari negara dan rakyatnya. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga.

Pengertian Patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia sudi mengorbankan segala-galanya bahkan jiwa sekalipun demi kemajuan, kejayaan dan kemakmuran tanah air. Ada beberapa ciri yang menunjukkan seseorang memiliki jiwa patriotisme, diantaranya :

1. Cinta tanah air
2. Menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa dan dan negara diatas kepentingan kelompok dan individu
3. Tidak kenal menyerah dan putus asa
4. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
5. Berjiwa pembaharu

Pertempuran Surabaya juga telah menyebarkan rasa patriotisme yang tinggi ke daerah-daerah yang paling jauh di Indonesia dan tak lupa rasa solidaritas seperjuangan di kalangan berbagai suku, agama, keturunan. Pengaruhnya bagaikan percikan api yang membuat api menjadi besar, membakar semangat perlawanan sehingga muncul pertempuran-pertempuran lain di kota lain. Artinya, perjuangan melawan sekutu telah menggugah semangat patriotisme lintas-suku, lintas-agama, lintas-keturunan ras, dan lintas-aliran politik demi satu Indonesia. Dengan semangat itu juga rakyat Indonesia kemudian meneruskan perjuangan dengan melawan Belanda, sesudah tentara Sekutu (Inggris) meninggalkan Indonesia.

D. Pengertian Nasionalisme

Dalam bahasa Inggris terdapat kata *Nation*, *National* dan *Nationalisme* dan dalam bahasa Belanda *Natie*, *National* dan *Natonalism*. Bahasa Indonesia mengoperkannya kedalam bahasanya dengan kata *Nasional* dan *Nasionalisme* yang berarti kebangsaan.

Ernest Renan, berkesimpulan bahwa sentimen nasional merupakan unsur dominan dalam kehidupan sosial-politik dari sekelompok manusia, sehingga dapat mendorong terbentuknya suatu bangsa atau *nation* ialah “kehendak untuk bersatu”. Kelompok manusia yang menanamkan dirinya sebagai bangsa tertentu, mempunyai kehendak untuk bersatu.

Dari penjelasan diatas, maka dasar suatu faham kebangsaan, bekal bagi berdirinya suatu bangsa, ialah suatu kejayaan bersama di jaman yang lampau, dimilikinya beberapa orang besar dan diperolehnya kemenangan-kemenangan mengenai kenang-kenangan, sebab penderitaan ini menimbulkan kewajiban-kewajiban yang selanjutnya mendorong kearah adanya usaha bersama.

Menurut Renan hal penting yang merupakan syarat mutlak adanya bangsa yakni “plebesit setiap hari” yaitu sesuatu hal yang memerlukan persetujuan bersama pada waktu sekarang yang mengandung hasrat untuk hidup bersama dengan kesediaan memberikan pengorbanan-pengorbanan bagi eksistensi bangsanya, maka bangsa tersebut akan tetap bersatu dan hidup terus, tetapi bila tidak maka bangsa termaksud pasti pecah atau hancur.

Bagi Renan, manusia bukan budak dari keturunan atau nenek moyangnya, bahasanya, agamanya atau tempat tinggalnya. Yang namanya bangsa adalah suatu kesadaran moral. Dengan demikian jiwa, rasa kehendak merupakan unsur pembentuk dari pada bangsa, sedangkan faktor-faktor agama, bahasa, dan sejenisnya hanya dapat dianggap faktor pendorong dan bukan merupakan faktor pembentuk dari pada bangsa. Karena merupakan plebesit yang diulang-ulang terus menerus setiap hari, maka bangsa dan rasa kebangsaan ini tidak dapat dibatasi secara teritorial, sebab daerah suatu bangsa bukan merupakan sesuatu yang statis tetapi dapat berubah-ubah secara dinamis, sesuai dengan jalanya bangsa itu sendiri.

Menurut pendapat Rudolf Kjellen dalam bukunya “*Der Staat als lebensform*” membuat suatu analogi atau membandingkan bangsa dengan nafsu hidup dari organisme termaksud. Suatu bangsa mempunyai dorongan untuk hidup dan kehendak untuk berkuasa. Dengan demikianya kesadaran kebangsaan, maka suatu kemudian juga memiliki kebudayaan yang sama, satu bahasa dan seterusnya yang merupakan

identitasnya. Dengan demikian maka baginya bahasa bukan saja merupakan sebab tetapi juga merupakan akibat dari kebangsaan.

berdasarkan pendapat para tokoh, maka yang dimaksud dengan bangsa adalah bukan sekedar sekelompok manusia yang berkeinginan untuk hidup bersama, karena memiliki persamaan kemuliaan, seperti yang diungkapkan Ernest Renan, bukan suatu tertib masyarakat manusia yang timbul karena persamaan nasib seperti pendapat Otto Bauer dan bukan pula sekedar kelompok manusia sama-sama menempati satu wilayah secara geografis merupakan satu kesatuan seperti pandangan Geopolitik. Tetapi bangsa adalah keseluruhan manusia yang menempati suatu wilayah tertentu secara geografis merupakan satu kesatuan, yang karena ditentukan oleh keinsafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun menjadi satu yaitu keinsafan yang muncul karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan dan keinsafan ini bertambah besar karena seperuntungan, malang yang sama diderita dan mujur yang sama dinikmati, jadi karena mengalami sejarah yang sama, kemudian berkehendak untuk hidup bersama dalam satu tertib masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama dibawah tanggung jawabnya sendiri.

Perlu dikemukakan disini bahwa nasionalisme disini memiliki unsur-unsur terpenting sebagai berikut:

1. Kesetiaan mutlak, kesetiaan tertinggi itu adalah nusa dan bangsa.
2. Kesadaran akan sesuatu panggilan.
3. Keyakinan akan sesuatu tugas dan tujuan yang harus dikejar.
4. Harapan akan tercapainya suatu yang membahagiakan.
2. Hak hidup, hak merdeka dan hak atas harta benda yang berhasil dikumpulkan dengan jalan halal.
3. Keperibadian kolektif yang mengandung perasaan mesra sekeluarga, senasib sepenanggungan dan kesetiaan diantara manusia.
4. Jiwa rakyat yang dapat diselami dalam tradisi bahasa cerita dan nyanyian rakyat.

Demikian pula halnya dengan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya merupakan suatu wujud dari rasa kebangsaan para pemuda Surabaya didalam membela bangsa dan negaranya mempertahankan kemerdekaannya, Pengorbanan yang dilakukan *arek-arek* Surabaya sebagai warga bangsa ini tidak lain untuk eksistensi bangsanya agar tetap bersatu hidup terus dibawah kehendaknya sendiri bukan oleh bangsa lain (Penjajah) dalam mewujudkan cita-cita bersama. Dan suatu jalan yang ditempuh dalam mewujudkan rasa nasionalismenya tersebut dilakukan oleh para pemuda Surabaya baik

melalui siaran–siaran maupun penggunaan kekerasan atau dengan kata lain melalui revolusi dalam pertempuran 10 November tersebut.

E. Perjuangan Pemuda Surabaya 10 Nopember 1945

Berita akan mendaratnya pasukan Sekutu pada tanggal 25 Oktober 1945 di Surabaya diberitakan pertama oleh Menteri Penerangan Amir Syarifudin, dari Jakarta. Dalam berita tersebut dijelaskan tugas–tugas pasukan sekutu di Indonesia dan berpesan pemerintah daerah di Surabaya untuk menerima dengan baik pasukan Sekutu dan ikut membantu tugas–tugas yang diemban tentara sekutu tersebut.

Dengan berdasarkan misi Sekutu tersebut, maka jelaslah bahwa kedatangan sekutu ke Indonesia itu untuk maksud yang baik dan bukan untuk menginjak–injak kedaulatan bangsa Indonesia yang telah kita proklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 tersebut. Untuk menjelaskan sikap politik pemerintah pusat tersebut, maka telah datang pula ke Surabaya suatu delegasi dari Jakarta yang dipimpin oleh Mr. Kasman Singodimedjo (Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat), Menteri Pertahanan Mohammad Suryo Adikusumo dan Dr.Kodyat.Sikap politik pemerintahan pusat tersebut sulit diterima oleh rakyat Surabaya pada umumnya yang mencurigai kedatangan Sekutu ke Indonesia tersebut adalah sebagai usaha untuk membantu mengembalikan kolonialisme Belanda di Indonesia, hal ini berhubungan erat dengan kasus Kolonel PG. Huijer, perwira tentara sekutu berkebangsaan Belanda yang datang ke Surabaya pertama kali pada tanggal 23 September 1945, sebagai utusan Laksamana pertama Patterson, pimpinan/angkatan laut sekutu di Asia Tenggara ternyata membawa misi rahasia pula dari pemimpinan tertinggi angkatan laut kerajaan Belanda sehingga makin menambah kecurigaan rakyat Indonesia di Surabaya. Huijer yang pada saat itu secara terang–terangan menentang revolusi Indonesia, sehingga akhirnya ditangkap dan ditawan oleh aparat keamanan Indonesia. Walaupun demikian pada saat pasukan sekutu mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 tersebut, rakyat Indonesia di Surabaya menerimanya dengan tangan terbuka dan penuh damai.

Pada tanggal 26 Oktober 1945, mulai pukul 09.00 hingga pukul 12.30 berlangsung pertemuan antara wakil–wakil pemerintah Indonesia di Surabaya yang terdiri dari Residen Sudirman ketua KNI, Doel Arnowo, Walikota Rajimin Nasution serta Mohammad, dengan pihak sekutu yang terdiri dari Brigadier Jendral A.W.S. Mallaby dan para stafnya, setelah pertemuan sebelumnya tidak berhasil. Pertemuan tersebut, pasukan

Inggris secara berkelompok diperbolehkan untuk menggunakan bangunan yang ada di dalam kota.

Tindakan provokatif tersebut terus berlanjut keesokan harinya yaitu pada tanggal 27 Oktober 1945 pada pukul 11.00 dengan pesawatnya, Inggris menyebarkan pamflet–pamflet di atas kota Surabaya. Surat selebaran tersebut isi pokoknya memerintahkan kepada rakyat Indonesia di Surabaya dan Jawa Timur agar menyerahkan kembali senjata–senjata dan peralatan yang telah dirampas dari tangan Jepang kepada Inggris. Isi perintah tersebut disertai pula oleh ancaman, yaitu bila masih terlihat oleh pihak Sekutu adanya orang–orang Indonesia yang masih bersenjata serta tidak menyerahkan senjatanya kepada Serikat, maka akan menanggung resiko ditembak, karena isi pamflet tersebut sangat bertentangan dengan isi kesepakatan tanggal 26 Oktober 1945, maka Drg. Moestopo dan Residen Soederman segera mengadakan kontak dengan Brigadir Jendral Mallaby. Sedangkan tanggapan Brigden Mallaby seakan–akan tidak mau tahu, dengan dalil itu semua dari atasannya dipusat dan sebagai bawahan harus mematuhi atasannya. Akibat tindakan provokatif dan khususnya isi pamflet Inggris tersebut, maka timbullah reaksi keras dari rakyat Indonesia di Surabaya. Kepercayaan pemimpin dan Rakyat Indonesia di Surabaya yang semula telah tumbuh, sekarang mulai hilang. Sikap rakyat Indonesia di Surabaya terutama para pemuda yang sejak semula telah curiga terhadap maksud kedatangan sekutu, kini tidak mentolelir tindakan provokatif dan ancaman Inggris tersebut. Sikap sabar arek–arek Surabaya telah hilang dan kemarahan besarpun tak bisa dicegah lagi, sehingga kesiap siagapun segera ditingkatkan.

Suasana panas di Surabaya tersebut mencapai klimaksnya pada tanggal 28 Oktober 1945. pada hari itu sekitar jam 17.00, markas pertahanan jalan Mawar No. 10. markas dan sekalipun studio radio pemberontakan di bawah pimpinan Bung Tomo, diselenggarakan pertemuan antara sejumlah pemimpin pasukan BPR dan pemimpin badan perjuangan bersenjata. Dalam pertempuran tersebut para pemimpin pejuang di Surabaya sepakat untuk tidak mentolerir tindakan provokatif tentara Sekutu dan mereka sepakat pula untuk segera melancarkan serangan terhadap pasukan Inggris. Demi kepentingan perjuangan diplomasi dan politik, maka Presiden Soekarno segera memenuhi permintaan pemimpin tentara Inggris di Indonesia untuk menghentikan pertempuran di Surabaya. Esok harinya, 29 Oktober 1945 Presiden Soekarno beserta Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Meteri Penerangan Mr. Amir Syarifudin dengan menggunakan pesawat terbang RAF Inggris menuju ke Surabaya.

Berita kedatangan Presiden Soekarno dan rombongan tersebut disiarkan oleh radio pemberontakan. Selanjutnya dalam siarannya pada pukul 11.30 menyatakan bahwa apabila yang datang adalah Presiden Soekarno dan untuk menyelesaikan segala perselisihan, maka hendaknya disambut dengan beramai-ramai, tetapi yang datang bukan Soekarno, maka kepada kesatuan yang ada disekitar tempat tersebut diperintahkan untuk menawan siapa saja yang turun dari pesawat.

Setelah permusyawaratan, maka Presiden Soekarno segera mengumumkan pernyataan persetujuan gencatan senjata yaitu sebagai berikut:

1. Perjanjian yang telah dicapai adalah untuk menjaga ketentraman.
2. Untuk memperoleh ketentraman dan kedamaian, maka kontak senjata harus dihentikan.
3. Keselamatan penduduk termasuk para tawanan akan dijamin oleh kedua belah pihak.
4. syarat-syarat yang disebarkan dalam wujud pamflet-pamflet pada tanggal 27 Oktober 1945 akan dirundingkan antara Presiden Soekarno dengan Panglima tentara pendudukan Jawa.
5. Penduduk bebas bepergian pada malam hari.
6. Semua satuan harus kembali ketangsinya, sedangkan yang luka-luka diangkut kerumah sakit.

Pada keesokkan harinya pertemuan dilanjutkan antara Presiden Soekarno dengan Mayor Jendral H.C Howthorn. Perundingan tersebut dihandiri pula oleh Wakil Presiden M. Hatta, Menteri Penerangan Amir Syarifudin, Gubernur Suryo dan Residen Sudirman, Bung Tomo, Roeslan Abdulgani, orang dari kepolisian, Doel Arnowo, Soengkono, Atmaji, Sumarsono dari pihak Indonesia dan Brigadir Jendral Mallaby, Kolonel Pugh, Kapten Shaw dan lain-lain. Dari pertemuan/perundingan tersebut dicapailah kesepakatan mengenai pengakuan exitensi RI, dan cara-cara menghindari bentrokan bersenjata yaitu sebagai berikut:

1. Surat-surat selebaran yang ditanda tangani oleh Jendral H.C Howthorn dan yang dijatuhkan oleh pesawat terbang dinyatakan tidak berlaku.
2. Tentara keamanan rakyat dan polisi diakui oleh serikat.
3. Seluruh kota Surabaya tidak dijaga lagi oleh tentara Serikat kecuali dua tempat yaitu dekat H.B.S dan BPM karena dijadikan tempat tawanan perwira-perwira TKR juga ikut menjaga disini.

4. Hubungan dengan TKR dan polisi bersenjata akan tetap diadakan melalui petugas–petugas penghubung.
5. Pelabuhan Tanjung Perak dipaksa untuk sementara waktu dijaga Inggris karena untuk sementara waktu masih diperlukan guna menerima kiriman obat–obatan dan makanan. Dipihak Indonesia juga ikut menjaga pelabuhan Tanjung Perak yang tetap dikuasai RI.

F. Dampak Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya Bagi Bangsa Indonesia

Pertempuran yang dilakukan *arek–arek* Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dengan kegigihan dan kesetiannya yang didasari oleh nilai–nilai yang ada dalam sila–sila Pancasila dan cita–cita Proklamasi yang tertuang dalam Pembukaan Undang–Undang Dasar 1945 tersebut, pengaruhnya sangat kuat dan luar biasa bagi perjuangan rakyat Indonesia di daerah–daerah lain di Indonesia pada waktu itu dan pertempuran–pertempuran selanjutnya, serta tetap pula berpengaruh pada generasi penerus bangsa Indonesia selanjutnya.

Arek–arek Surabaya dengan nasioalisme yang tinggi telah membuat Surabaya sebagai neraka untuk kaum imperialisme dan kolonoalisme. Namun bagi bangsa kita panasnya api pertempuran di Surabaya tersebut bukanlah suatu inferno (neraka) melainkan Surabaya bagi bangsa Indonesia merupakan suatu kawah dimana bangsa Indonesia digodog tidak hanya setengah–tengah, melainkan betul–betul dalam kawah yang telah mendidih yang apinya menjulang tinggi dan membakar semangat rakyat Indonesia di daerah lainnya dalam kawah tersebut bangsa Indonesia digodog menjadi suatu bangsa yang baru, dimana kekuatan rakyat dan kekuatan tentara dipersatupadukan, dimana dinamika dari pemuda kita dan perhitungan dari kaum tua kita dipersatu–padukan dimana seluruh kesukaan bangsa Indonesia yang berada di Surabaya pada waktu itu digebleng menjadi satu. *Arek–arek* Surabaya dengan 2 janji kesetiannya yaitu sebagai berikut :

1. Janji kesetiaan ditingkat nasional, yang bergema dalam semboyan merdeka atau mati.
2. Janji local yang terjalin dalam nama kota yaitu, *suro ing Boyo* (Berani dalam bahaya).

Semangat nasionalisme dan patriotisme pemuda Surabaya yang dijiwai oleh Pancasila dan Pembukaan Undang–Undang Dasar 1945. Atas dasar itulah yang menyebabkan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya diklasifikasikan sebagai pertempuran yang memiliki intensitas tinggi dalam masa perang kemerdekaan. Semangat dan keberanian pemuda Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945 tersebut bahkan diakui oleh dunia luar yang sebelumnya memandang sebelah mata nasionalisme arek–

arek Surabaya. Dan semangat nasionalisme pemuda Surabaya ini terus merambat ke seluruh daerah–daerah di Indonesia lainnya untuk mengikuti jejak perjuangan *arek–arek* Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Perlawanan yang berlangsung hampir satu bulan lamanya inipun diakui oleh pihak Inggris sebagai pertempuran *week of bitter and intense fighting* (pesan–pesan pertempuran yang pahit dan getir)., dimana rakyat Indonesia dengan persenjataan seadanya dan sangat sederhana dibandingkan dengan persenjataan pihak lawan dan kekuatan rakyat yang sama sekali tidak berpengalaman dalam perang–perang besar melawan Sekutu yang pasukannya terlatih dan berpengalaman dalam perang dunia ke dua, namun dengan semangat nasionalismenya yang tinggi *arek–arek* Surabaya tetap bertekad untuk mempertahankan kota Surabaya.

Akhirnya pertempuran 10 November 1945 diakui oleh Pemerintah pusat sebagai hari pahlawan Nasional, telah memberi sumber inspirasi untuk membangkitkan semangat Nasionalisme seluruh rakyat Indonesia dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Juga hari Pahlawan bisa menjadi inspirasi dan contoh teladan untuk menyuburkan jiwa kepahlawanan di segala bidang pembangunan.

Simpulan

Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya merupakan suatu wujud dari rasa kebangsaan para pemuda Surabaya didalam membela bangsa dan negaranya mempertahankan kemerdekaannya, pengorbanan yang dilakukan *arek-arek* Surabaya sebagai warga bangsa ini tidak lain untuk eksistensi bangsanya agar tetap bersatu hidup terus dibawah kehendaknya sendiri bukan oleh bangsa lain (penjajah) dalam mewujudkan cita-cita bersama.

Pemuda Surabaya dengan semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi dan keberaniannya secara tegas menolak segala perintah sekutu yang diserukan dalam ultimatum tertanggal 9 November 1945, dengan segala resiko yang harus ditanggungnya nanti. Keberanian dan tekad pemuda Surabaya ini tidak lain merupakan perwujudan dari nilai–nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang–Undang Dasar 1945 serta Undang–undang Dasar 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlan.S. 1992. *10 November 1945 Gelora Kepahlawan Indonesia*. Jakarta: Yayasan 10 November 1945.
- Hardi. 1988. *Menarik Pelajaran Dari Sejarah*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Hutaruk,M. 1984. *Gelora Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hatta.M. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Tintamas Jakarta 1970
- Hans.K. 1961. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya II*. Jakarta: Pembangunan.
- Hardjosatoto.S. 1985. *Sejarah Perkembangan Nasional Indonesia Suatu Analisa Ilmiah*. Yogyakarta: Liberty
- Iskandar.I. dan Soemardji.A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unesa University press.
- Nugraha.P.I.2011. *Teosufi Nasionalisme dan Elite Modern Indonesia*. Depok: Komunitas bamboo 2011.
- Kadim.P.1978. *Dongengan '45 Dari Panggung Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Mattew.B. Hbermen, Michael, A. 1992. *Analisa data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moehkardi.1993. *Sebuah Biografi R. Muhammad Dalam Revolusi 1945 Di Surabaya*. Jakarta: Lima Sekawan.
- Mohammad.M. 1994. *Surabaya di Akhir Tahun 1945*. Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Nasution,A.H.1977.*Sekitar Perang Kemerdekaan IndonesiaII*.Bandung: Disjrah AD Angkasa.
- Nugroho.N. 1945. *Pertempuran Surabaya*. Surabaya: Mutiara Sumber Widya.
- Purnama.T. 1986. *Pejuang Pantang Menyerah*. Jakarta: CV. Nugraha.
- Poerwarrminta. W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Roeslan.A.1964. *Api Revolusi Di Surabaya*. Surabaya: Ksatrya.
- Roeslan.A.1994. *Seratus Hari Di Surabaya Yang Mengemparkan Indonesia*. Jakarta: Jayakara Agung Offset.
- Radik Utoyo.S. *Album Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Jakarta: Almanak RI/BP Alda.
- Suharsini.A.1998. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono, dkk. 2010. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Media Perkasa